

Analisis Penggunaan Gaya Bahasa dalam Puisi *Le Lac* Karya Alphonse de Lamartine

Rosi Anidya^{1*}, Nani Kusri^{2*}, Diana Rosita^{3*}

Fkip Universitas Lampung Jl.Dr.Soemantri Brojonegoro No.1 Bandarlampung

*E-Mail : rosy.anidya@gmail.com Telp. +6285268293117

Abstrait: L'analyse de l'utilisation des stylistiques dans le poème *Le Lac* par Alphonse de Lamartine. Un poème contient normalement beaucoup de stylistiques et cela rendent parfois difficile aux lectures de les comprendre. Pour mieux comprendre un poème, les lectures doivent avoir la connaissance sur les stylistiques et ses fonctions pour que le sens du poème soit bien transmis. Cette recherche a pour but d'analyser des stylistiques dans le poème *Le lac* écrite par Alphonse de Lamartine. La méthode de collecte de données dans cette recherche est celle de lecture qui est suivi par la technique de citation, de la lecture attentive et de notation. Et nous utilisons aussi la validité semantique et la fiabilité d'intrareter et interater. La recherche utilise l'analyse de semantique de l'intention. Les résultats de recherche indique que les types de stylisitque les plus dominants trouvés dans le poème sont les styles de langange comparatif tels que 3 comparaisons, 1 métaphores, 15 personnifications, 18 dépersonnifications, et 1 pléonasme. Tandis que pour les autres stylistiques sont 4 hyperboles, 1 ironies, 2 alusions, 4 érotèses, 1éponymes, 6 anaphores et 1 epizeukis.

Mots-clés : poème, types de stylistique, analyse de semantique.

Abstrak : Puisi mempunyai banyak gaya bahasa, dan hal itu dapat menyulitkan para pembaca puisi. Untuk memahami isi puisi, pembaca harus mempunyai pengetahuan gaya bahasa dan penggunaannya supaya makna dari puisi dapat tersampaikan dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gaya bahasa yang terdapat dalam puisi *Le Lac* karya Alphonse de Lamartine. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode simak, yang dilanjutkan dengan teknik sadap, teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) dan teknik catat. Validitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu validitas semantik, sedangkan reliabilitas menggunakan intrareter dan intereter. Penelitian ini menggunakan analisis semantik maksud. Hasil dari penelitian ini didominasi oleh gaya bahasa perbandingan yaitu 3 perumpamaan, 1 metafora, 15 personifikasi, 18 depersonifikasi dan 1 pleonasme. Sedangkan untuk gaya bahasa yang lain didapatkan data berturut-turut, gaya bahasa pertentangan yaitu 4 hiperbola dan 1 ironi, gaya bahasa pertautan yaitu 2 alusi, 4 erotesis dan 1 eponim, dan gaya bahasa peru-langan seperti 6 anafora dan 1 epizeukis.

Kata kunci: puisi, gaya bahasa, analisis semantik.

PENDAHULUAN

Gaya bahasa dapat dipakai dalam berkomunikasi secara lisan, menyampaikan pikiran dan informasi baik opini maupun fakta. Gaya bahasa atau yang biasa disebut dengan majas dapat dipakai dalam karya sastra seperti puisi, novel, maupun teks drama. Coloridge berpendapat bahwa puisi adalah kata-kata indah dalam susunan terindah (Pradopo, 2009:6).

Puisi adalah sebuah karya sastra yang di dalamnya terdapat unsur irama, rima, ritma dan lirik dalam setiap baitnya. Setiap bait dalam puisi mengandung makna yang dikemas dalam bahasa imajinatif dan disusun menggunakan struktur bahasa yang penuh makna. Puisi merupakan karya seni berupa tulisan yang menggunakan kualitas estetika (keindahan bahasa) sehingga berfokus pada bunyi dan intonasi.

Puisi juga merupakan pernyataan perasaan yang imajinatif, yaitu direkakan atau diangankan oleh penyair agar dapat diterima oleh penikmat karyanya. Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa puisi adalah bentuk pengungkapan sebuah perasaan dengan kata-kata yang indah dalam sebuah karya sastra tertulis.

Penilaian sarana retorika atau yang biasa disebut dengan gaya bahasa merupakan unsur yang sangat penting dalam terciptanya puisi agar penyampaian puisi dapat mengena

kepada pembaca puisi. Gaya bahasa memungkinkan kita dapat menilai pribadi, watak dan kemampuan seseorang yang mempergunakan bahasa tersebut. Semakin baik gaya bahasanya maka semakin baik pula penilaian orang terhadapnya: semakin buruk gaya bahasa seseorang maka semakin buruk pula penilaian diberikan padanya (Keraf dalam Tarigan, 1985:5). Pemakaian gaya bahasa juga menunjukkan kekayaan kosakata penulis puisi. Dalam sebuah puisi terdapat makna yang akan sulit dipahami pembaca karena penggunaan gaya bahasa yang mungkin masih asing bagi sebagian pembaca.

Dalam bidang pendidikan sangat penting untuk peserta didik mengetahui penggunaan gaya bahasa sebagai teknik pengembangan kosakata dan penerjemahan makna dari sebuah puisi yang baik agar pesan dapat tersampaikan. Sastrawan menulis karyanya menggunakan bahasa sebagai media penyampaian pikiran, perasaan dan situasi dalam karya sastranya. Hal ini tidak terlepas dengan penggunaan gaya bahasa untuk menambah keindahan dalam sebuah karya sastra. Keindahan dalam sebuah karya sastra dibangun oleh bahasa berupa kata-kata yang indah yang terwujud dari ekspresi jiwa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang

menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantitatif lainnya. Disebut metode kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif (Sugiyono, 2015:14). Data penelitian ini adalah gaya bahasa dari puisi *Le Lac* karya Alphonse de Lamartine. Sumber data penelitian ini berasal dari puisi *Le Lac* karya Alphonse de Lamartine. Penelitian ini menggunakan metode simak. Menurut Sudaryanto (1993:133) metode simak dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Pertama teknik dasar yang dilakukan yaitu teknik sadap. Teknik pengumpulan data yang demikian disebut dengan teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC). Setelah data terkumpul, maka data tersebut ditindaklanjuti dengan menggunakan teknik catat.

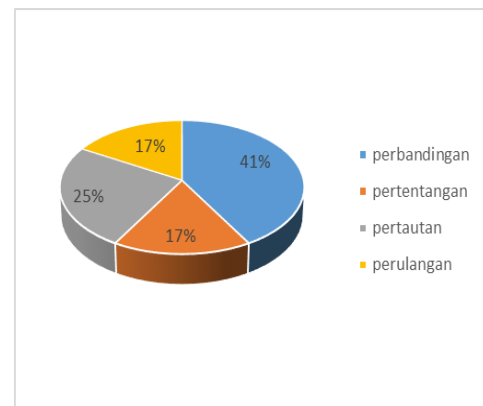
Teknik catat adalah teknik yang dilakukannya pencatatan pada kartu data yang setelah itu dilanjutkan dengan mengklasifikasikan data yang diperoleh (Sudaryanto, 1993 :135). Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis semantik maksud. Semantik maksud antara lain berkenaan dengan pemakaian bentuk-bentuk gaya bahasa seperti metafora, ironi, litotes, dan sebagainya (Chaer, 2009: 10).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Dari analisis didapatkan hasil berupa gaya bahasa sebanyak 57 data. Akan tetapi tidak semua jenis gaya bahasa digunakan dalam puisi tersebut. Data tersebut berupa jenis gaya bahasa yang terdiri dari : 5

bentuk gaya bahasa perbandingan, 2 gaya bahasa pertentangan, 3 gaya bahasa pertautan dan 2 gaya bahasa perulangan. Berikut merupakan diagram hasil analisis penggunaan gaya bahasa dalam puisi *Le lac* karya Alphonse de Lamartine.



Gambar 1. Diagram gaya bahasa dalam puisi *Le lac*.

Pada diagram di atas diketahui gaya bahasa yang didapatkan didominasi oleh gaya bahasa perbandingan yaitu 3 perumpamaan, 1 metafora, 15 personifikasi, 18 depersonifikasi dan 1 pleonasme. Sedangkan untuk gaya bahasa yang lain didapatkan data berturut-turut, gaya bahasa pertentangan yaitu 4 hiperbola dan 1 ironi, gaya bahasa pertautan yaitu 2 alusi, 4 erotesis dan 1 eponim, dan gaya bahasa perulangan seperti 6 anafora dan 1 epizeukis.

Pembahasan

1) Gaya bahasa perbandingan

Gaya bahasa perbandingan merupakan gaya bahasa yang digunakan untuk menyandingkan atau membandingkan suatu objek dengan objek lain melalui proses penyamaan, pelebihan, ataupun penggantian. Berdasarkan hasil analisis didapat hasil bahwa dalam puisi *Le*

Lac karya Alphonse de Lamartine didominasi oleh gaya bahasa perbandingan. Gaya bahasa perbandingan yang digunakan antara lain: perumpamaan, personifikasi, deper-sonifikasi, pleonasme dan metafora.

a) Perumpamaan

Perumpamaan atau padan kata adalah perbandingan dua hal yang pada hakikanya berlainan dan yang sengaja kita anggap sama. Contoh kalimat gaya bahasa perumpamaan yang terdapat dalam puisi ini:

Data 1/1/1/P1

- *Ainsi toujours poussés vers de nouveaux rivages [...]*
'Akhirnya selalu saja menuju ke pantai baru'

Data 32/2/10/P2

- *Où l'amour à longs flots nous verse le bonheur [...]*
'Dimana cinta dengan ombak panjang mencurahkan kebahagiaan bagi kita'

Kalimat *Ainsi toujours poussés vers de nouveaux rivages* artinya 'Akhirnya selalu saja menuju ke pantai baru', *pantai baru* yang dimaksud dalam kalimat di atas adalah keadaan hati yang baru, pencarian yang baru dengan orang yang baru. Pengarang menggunakan kata *pantai* untuk mengumpamakan keadaan hati yang dia rasakan. Begitupun dengan kalimat *Où l'amour à longs flots nous verse le bonheur* artinya 'Dimana cinta dengan ombak panjang mencurahkan kebahagiaan bagi kita' *ombak panjang* yang dimaksudkan dalam kalimat ini adalah perjalanan cinta yang panjang dapat mencurahkan kebahagiaan.

b) Metafora

Metafora adalah pemakaian kata-kata bukan arti yang sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan (Poerwadarminta dalam Tarigan, 1985: 15). Contoh kalimat gaya bahasa perumpamaan yang terdapat dalam puisi ini:

Data 29/2/9/M1

- *L'homme n'a point de port, le temps n'a point de rive*
'Manusia tidak memiliki pelabuhan, waktu tidak memiliki pantai'

Kalimat *L'homme n'a point de port, le temps n'a point de rive* artinya 'Manusia tidak memiliki pelabuhan, waktu tidak memiliki pantai' kata *pelabuhan* dan *pantai* adalah dua kata yang bukan arti sebenarnya melainkan sebagai lukisan sebagai persamaan dan perbandingan antara kedua belah pihak yaitu *manusia* dan *waktu*. Dimana seharusnya dituliskan jika manusia tidak memiliki waktu dan pantai yang tidak memiliki pelabuhan, maka semuanya akan tidak ada ujungnya atau sia-sia.

c) Personifikasi

Personifikasi atau penginsanan adalah jenis majas yang melekatkan sifat-sifat insani kepada barang yang tidak bernyawa dan ide yang abstrak (Tarigan, 1985: 17). Contoh kalimat gaya bahasa perumpamaan yang terdapat dalam puisi ini:

Data 9/1/3/PS1

- *Tu mugissais ainsi sous ces roches profondes*
'Kamu meraung dibawah batu karang yang dalam'.

Data 10/2/3/PS2

- *Ainsi tu te brisais sur leurs flancs déchirés*
'Kamu mematahkan sayap mereka yang robek'

Data 11/3/3/PS3

- *Ainsi le vent jetait l'écume de tes ondes [...]*
'Angin melempar ombak kepadamu'

Kalimat *Tu mugissais ainsi sous ces roches profondes* artinya 'Kamu meraung dibawah batu karang yang dalam' yang dimaksud dari kata *kamu* dalam kalimat ini adalah danau, maka kata *kamu* adalah benda mati yang dikatakan memiliki sifat makhluk hidup (meraung).

Begitupun dengan kata selanjutnya *Ainsi tu te brisais sur leurs flancs déchirés* artinya 'Kamu mematahkan sayap mereka yang robek' kata *kamu* adalah danau, dan danau adalah benda mati yang memiliki sifat makhluk hidup (mematahkan) sedangkan kalimat *Ainsi le vent jetait l'écume de tes ondes* artinya 'Angin melempar ombak kepadamu' *angin* dalam kalimat diatas adalah benda mati yang memiliki sifat seperti makhluk hidup (melempar).

Data 15/3/4/PS4

- *Que le bruit des rameurs qui frappaient en cadence [...]*
'Bahwa suara para pendayun memukul dalam irama'

Kalimat *Que le bruit des rameurs qui frappaient en cadence* artinya 'Bahwa suara para pendayun memukul dalam irama' pada larik ini kata *suara* merupakan benda mati yang memiliki sifat seperti makhluk hidup yaitu memukul.

Data 16/4/4/PS5

- *Tes flots harmonieux*
'Ombakmu yang harmonis'

Kalimat *Tes flots harmonieux* artinya 'Ombakmu yang harmonis', kata *ombak* pada kalimat ini merupakan benda mati yang memiliki sifat seperti makhluk hidup.

Data 32/1/10/PS9

- *Temps jaloux, se peut-il que ces moments d'ivresse [...]*
'Waktu cemburu, mungkinkah kita disaat-saat yang buruk'

Kalimat *Temps jaloux, se peut-il que ces moments d'ivresse* artinya 'Waktu cemburu, mungkinkah kita disaat-saat yang buruk' kata *waktu* merupakan benda mati yang memiliki sifat seperti makhluk hidup.

Data 54/1/16/PS13

- *Que le vent qui gémit, le roseau qui soupire*
'Semoga angin yang mengerang, buluh yang menghela nafas'

Data 55/2/16/PS14

- *Que les parfums légers de ton air embaumé [...]*
'Biarkan aroma ringan udara yang sejuk'

Data 57/4/16/PS15

- *Tout dise: "Ils ont aimé!"*
'Semuanya berkata: mereka saling mencintai'

Kalimat *Que le vent qui gémit, le roseau qui soupire* artinya 'Semoga angin yang mengerang, buluh yang menghela nafas' kata *angin* dan buluh adalah benda mati yang memiliki sifat seperti makhluk hidup. Begitupun dengan kalimat lanjutannya yaitu *Que les parfums légers*

de ton air embaumé artinya ‘Biarkan aroma ringan udara yang sejuk’. Kata *aroma* adalah benda mati (abstrak) yang memiliki sifat seperti makhluk hidup. Kalimat terakhir yaitu *Tout dise: “Ils ont aimé!”* artinya ‘Semuanya berkata: mereka saling mencintai’. Kata *semua* dalam kalimat ini adalah kata yang menerangkan kalimat sebelumnya yaitu *angin, buluh, dan udara* yang memiliki sifat seperti makhluk hidup.

d) Depersonifikasi

Depersonifikasi atau pembendaan, adalah kebalikan dari gaya bahasa personifikasi atau penginsanan. Jika personifikasi diartikan memanusiasikan benda-benda, maka depersonifikasi justru membendakan manusia atau insan. Biasanya memanfaatkan kata *kalau*, sebagai penjelas atau harapan. Contoh kalimat gaya bahasa perumpamaan yang terdapat dalam puisi ini:

Data 8/4/2/DP1

- [...] *Où tu la vis s’asseoir!*
‘Dimana kamu melihatnya duduk’

Kalimat *Où tu la vis s’asseoir!* artinya ‘Dimana kamu melihatnya duduk’. Kata *kamu* ditujukan kepada danau, dimana danau adalah benda mati yang dibendakan seperti makhluk hidup (manusia).

Data 13/1/4/DP2

- *Un soir, t’en souvient-il ? nous voguions en silence [...]*
‘Malam, apakah kamu mengingatnya? Kami berlayar dalam diam’

Kalimat *Un soir, t’en souvient-il ? nous voguions en silence* artinya ‘Malam, apakah kamu mengingatnya? Kami berlayar dalam

diam’. Kata *malam* adalah benda mati yang dibendakan seolah-olah adalah makhluk hidup yang dapat menjadi saksi dalam sebuah peristiwa.

Data 20/1/6/DP3

- “*O temps, suspends ton vol! et vous, heures propices suspendez votre cours!*
‘Oh waktu, tunda perjalananmu! Dan anda, waktu yang baik menghalangi arusmu’

Data 21/2/6/DP4

- *Laissez-nous savourer les rapides délices [...]*
‘Mari kita nikmati kebahagiaan sesaat’

Kalimat *O temps, suspends ton vol! et vous, heures propices suspendez votre cours!* artinya ‘Oh waktu, tunda perjalananmu! Dan anda, waktu yang baik menghalangi arusmu’. Kata *waktu* pada kalimat diatas adalah benda mati yang dibendakan seolah makhluk hidup yang dapat menerima sebuah perintah. Dan baris berikutnya *Laissez-nous savourer les rapides délices* artinya ‘Mari kita nikmati kebahagiaan sesaat’ yang artinya melanjutkan kalimat sebelumnya, *kita* yang dimaksud disini yaitu pengarang dan waktu yang dibendakan seolah makhluk hidup yang dapat menikmati sebuah keadaan.

Data 45/4/13/DP16

- [...] *Au moins le souvenir !*
‘Setidaknya ingatannya!’

Kalimat *Au moins le souvenir !* artinya ‘Setidaknya ingatannya!’. Kalimat ini mengajak benda mati untuk melakukan aktifitas seba-

gaimana makhluk hidup yang dapat mengingat semua kenangan dimasa lalunya.

e) **Pleonasme**

Pleonasme adalah pemakaian kata yang mubazir (berlebihan), yang sebenarnya tidak perlu (seperti menurut sepanjang adat; saling tolong-menolong). Keraf dalam Waluyo (1985:133) mengatakan suatu acuan disebut pleonasme bila kata yang berlebihan itu dihilangkan, artinya tetap utuh. Contoh kalimat gaya bahasa perumpamaan yang terdapat dalam puisi ini:

Data 7/3/2/PL1

- *Regarde! je viens seul m'asseoir sur cette pierre [...]*
'Lihatlah! Saya datang sendiri untuk duduk diatas batu'

Kalimat *Regarde! je viens seul m'asseoir sur cette pierre* artinya 'Lihatlah! Saya datang sendiri untuk duduk diatas batu' kata sendiri dalam kalimat diatas merupakan kata yang mubazir atau tidak perlu digunakan karena diawal sudah menggunakan kata saya jadi tidak perlu diikuti dengan kata sendiri.

2) **Gaya Bahasa Pertentangan**

Gaya bahasa pertentangan merupakan gaya bahasa yang menggunakan kata-kata kias yang bertentangan dengan maksud asli. Gaya bahasa pertentangan yang digunakan dalam puisi ini adalah hiperbola dan ironi.

a) **Hiperbola**

Hiperbola adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebih-lebihan jumlahnya, ukurannya atau sifatnya, dengan maksud

memberi penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat, meningkatkan kesan dan pengaruhnya. Contoh gaya bahasa hiperbola yang terdapat dalam puisi:

Data 2/2/1/HP1

- *[...] Dans la nuit éternelle emportés sans retour,*
'Dimalam yang sunyi pergi tanpa kembali'

Data 3/3/1/HP2

- *Ne pourrons-nous jamais sur l'océan des âges [...]*
'Akankah kita berada di lautan selama berabad-abad'

Kalimat *Dans la nuit éternelle emportés sans retour* artinya 'Dimalam yang sunyi pergi tanpa kembali'. Kalimat *pergi tanpa kembali* merupakan pernyataan yang melebih-lebihkan bahkan terkesan tidak mungkin terjadi. Kalimat selanjutnya yang juga masih berhubungan dengan kalimat sebe-lumnya *Ne pourrons-nous jamais sur l'océan des âges* artinya 'Akankah kita berada dilautan selama berabad-abad'. Kalimat *berada dilautan selama berabad-abad* sangat melebihi-lebihkan jumlahnya dan terkesan mustahil terjadi. Kalimat-kalimat diatas digunakan untuk memberi penekanan suatu pernyataan untuk meningkatkan kesan dan pengaruhnya.

b) **Ironi**

Ironi adalah majas yang mengatakan makna yang bertentangan, dengan maksud berolok-olok. Berikut contoh gaya bahasa ironi yang terdapat dalam puisi:

Data 12/4/3/IR1

- [...] *Sur ses pieds adorés*
'Dengan kakinya yang indah'

Kalimat *Sur ses pieds adorés* artinya 'Dengan kakinya yang indah'. Kata *indah* pada kalimat tersebut memberikan makna yang berlawanan dengan makna yang sebenarnya. Dimana *kaki* yang dimaksud disini bukan indah merupakan jelek, kuat dan dapat mengancurkan.

3) Gaya Bahasa Pertautan

Gaya bahasa pertautan merupakan kata-kata kiasan yang sering digunakan untuk memberi kesan terhadap maksud dari kata-kata yang hendak ditunjuk. Kelompok majas ini, memiliki ciri khas yakni penggunaan kata-kata kiasan yang memiliki hubungan atau pertautan terhadap sesuatu yang sebenarnya ingin diutarakan untuk merujuk pada makna yang sebenarnya. Gaya bahasa pertautan yang digunakan dalam puisi ini adalah alusi, erotesis dan eponim.

a) Alusi

Alusi adalah gaya bahasa yang menunjuk secara tidak langsung ke suatu peristiwa atau tokoh berdasarkan peranggapan adanya pengetahuan bersama yang dimiliki oleh pengarang dan pembaca serta adanya kemampuan para pembaca untuk menangkap pengacuan itu (Moeliono dalam Tarigan, 1985: 126). Berikut contoh gaya bahasa alusi dalam puisi:

Data 5/1/2/AL1

- *lac! l'année à peine a fini sa carrière,*
'Perjuangan tahun ini mengakhiri perjalanannya'

Data 6/2/2/AL2

- *Et près des flots chéris qu'elle devait revoir [...]*

'Didekat ombak, dia melihat lagi'
Kalimat *O lac! l'année à peine a fini sa carrière* artinya 'Perjuangan tahun ini mengakhiri perjalanannya'. Kalimat ini menyatakan secara tidak langsung suatu peristiwa untuk beranggapan bahwa ada suatu peristiwa bersama yang pengarang miliki. Begitupun dengan kata berikutnya yang masih berhubungan *Et près des flots chéris qu'elle devait revoir* artinya 'Didekat ombak, dia melihat lagi' keadaan dimana semua peristiwa yang pernah mereka alami terjadi di dekat ombak.

b) Erotesis

Erotesis adalah gaya bahasa yang disebut juga pertanyaan retorik dan di dalamnya terdapat suatu asumsi bahwa ada suatu jawaban yang mungkin (Keraf dalam Tarigan, 1985: 134). Berikut contoh gaya bahasa erotesis dalam puisi:

Data 4/4/1/ER1

- *Ainsi toujours poussés vers de nouveaux rivages,
Dans la nuit éternelle emportés sans retour,
Ne pourrons-nous jamais sur l'océan des âges,
Jeter l'ancre un seul jour?*

Akhirnya selalu saja menuju ke pantai baru

Di malam yang sunyi, pergi tanpa kembali

Akankah kita berada di lautan selama berabad-abad

Untuk berlabuh suatu hari?

Kalimat *Jeter l'ancre un seul jour?* yang berarti 'Untuk berlabuh suatu hari?'. Kalimat ini merupakan ka-

limat pertanyaan yang tidak membutuhkan jawaban namun digunakan untuk membuat pembaca merenungkan kejadian-kejadian pada kalimat sebelumnya seperti ‘Akhirnya selalu saja menuju ke pantai baru, Di malam yang sunyi pergi tanpa kembali, Akankah kita berada di lautan selama berabad-abad’ agar muncul kesadaran akan kejadian-kejadian itu. Pengarang mengajak pembaca bertindak agar kejadian itu tidak benar-benar terjadi. Oleh karena itu, pertanyaan di atas diasumsikan bukan untuk memperoleh jawaban melainkan untuk mendapatkan tindakan.

c) Eponim

Eponim adalah semacam gaya bahasa yang mengandung nama seseorang atau sesuatu yang begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu sehingga nama itu dipakai untuk menyatakan sifat itu. Berikut contoh gaya bahasa epizeukis yang terdapat dalam puisi:

Data 50/1/15/EP1

- *Qu’il soit dans le zéphyr qui frémit et qui passe*
‘Biarkan dia berada di zephyr yang bergidik dan berlalu’

Kalimat *Qu’il soit dans le zéphyr qui frémit et qui passe* yang berarti ‘Biarkan dia berada di zephyr yang bergidik dan berlalu’ kata zephyr merupakan kata kiasan yang artinya serasat wol murni.

4) Gaya Bahasa Perulangan

Gaya bahasa perulangan merupakan gaya bahasa yang mengandung perulangan bunyi, suku kata, kata, frasa, atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi

tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai (Tarigan,1985:180). Gaya bahasa perulangan berfungsi untuk menekankan suatu gagasan atau peristiwa, sehingga mendapat perhatian yang dapat dicatat dan diingat pembaca. Gaya bahasa perulangan yang terdapat dalam puisi adalah anafora dan epizeukis:

a) Anafora

Anafora adalah gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan kata pertama pada setiap baris atau setiap kalimat. Berikut adalah contoh gaya bahasa anafora yang terdapat dalam puisi:

Data 36/2/11/AF1

- *Quoi! passés pour jamais? Quoi! tout entiers perdus?*
‘Apa! Pergi selamanya? Apa! Semua hilang?’

Data 37/3/11/AF2

- *Ce temps qui les donna, ce temps qui les efface [...]*
‘Kali ini yang memberi mereka, kali ini yang menghapus mereka’

Dalam semua data di atas disebutkan gaya bahasa anafora karena pada setiap kalimat terdapat pengulangan kata pertama. Pengulangan kata pertama pada setiap kalimat biasanya digunakan untuk menyebutkan sesuatu yang sama dengan menambahkan efek yang indah. Pengulangan kata yang terletak di depan agar pembaca langsung mengingat apa yang ditekankan oleh penulis.

b) Epizeukis

Epizeukis adalah gaya bahasa perulangan yang bersifat langsung, yaitu kata yang ditekankan atau yang dipentingkan diulang beberapa kali berturut-turut. Berikut contoh gaya

bahasa epizeukis yang terdapat dalam puisi:

Data 28/1/9/EZ1

- “*Aimons donc, aimons donc! de l’heure fugitive hâtons-nous jouissons![....]*”
‘Maka cintailah, maka cintailah ! Waktu yang singkat ayo cepat, ayo nikmati!’

Kalimat *Aimons donc, aimons donc! de l’heure fugitive hâtons-nous, jouissons!* artinya ‘Maka cintailah, maka cintailah ! Waktu yang singkat ayo cepat, ayo nikmati!’. Kalimat ini merupakan kalimat pengulangan yang bersifat langsung, kata yang ditekankan atau yang dipentingkan diulang beberapa kali berturut-turut.

Implikasi

Pengajaran sastra disekolah menengah atas pada dasarnya bertujuan agar siswa memiliki rasa peka terhadap karya sastra dan terdorong untuk membacanya. Dengan membaca karya sastra diharapkan siswa memperoleh pengertian yang baik tentang manusia dan kemanusiaan, mengenal nilai-nilai dan mendapat ide-ide baru. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa tujuan pokok pengajaran sastra adalah untuk mencapai kemampuan apresiasi kreatif pada siswa.

Apresiasi kreatif adalah berupa respon pada sastra, menyangkut aspek kejiwaan berupa perasaan, imajinasi dan daya kritis. Dalam pembelajaran sastra di sekolah khususnya puisi, siswa diminta untuk dapat mengapresiasi puisi. Mengapresiasi puisi berarti kesanggupan dalam mengenal, memahami, me-

nilai, dan memberi makna terhadap puisi yang dibaca. Pada tingkat awal apresiasi puisi di sekolah, barulah berupa pengenalan dengan mendengarkan pembacaan puisi. Misalnya, siswa diminta untuk mendengarkan pembacaan puisi baik itu dibacakan langsung oleh guru maupun penyair melalui tayangan video. Pada tingkatan kedua siswa diminta untuk mencirikan puisi bahasa Prancis dengan memperhatikan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan (KD.3.10).

Tingkatan dalam apresiasi puisi tersebut dapat dicapai bila guru yang mengajarkan dapat menimbulkan kecintaan siswa kepada karya sastra khususnya puisi. Untuk menumbuhkan kecintaan tersebut guru harus menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan menarik. Selain itu, penguasaan guru terhadap materi juga mutlak diperlukan. Hal ini tentu tidak terlepas dari bahan ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran.

Jika dikaitkan dengan puisi *Le lac* karya Alphonse de Lamartine, guru dapat menjadikan puisi ini sebagai bahan ajar. Puisi ini kaya akan penggunaan gaya bahasa. Dengan demikian diharapkan siswa mampu mengerti dan memahami penggunaan gaya bahasa yang terdapat dalam karya sastra puisi sehingga memudahkan siswa untuk bisa mencapai tingkat menggambarkan puisi bahasa Prancis (KD.4.10).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa dibagi

menjadi empat, yaitu gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa pertautan dan gaya bahasa perulangan yang masing-masing terdiri dari beberapa bentuk gaya bahasa. Gaya bahasa perbandingan terdiri 9 bentuk gaya bahasa yaitu perumpamaan, metafora, personifikasi, depersonifikasi, alegori, anitesis, pleonasme dan tautologi, perifrasis, antisipasi dan prolepsis. Sedangkan, gaya bahasa pertentangan terdiri dari 18 bentuk yaitu hiperbola, litotes, ironi, oksimoron, paronomasia, paralipsis, zeugma dan silepsis, satire, inuendo, antifrasis, paradoks, klimaks, antiklimaks, apostrof atau inversi, apofosis atau preterisio, histeron proteron, hipalase, sinisme dan sarkasme.

Selanjutnya, gaya bahasa pertautan terdiri dari 13 bentuk yaitu metonimia, sinekdok, eufemisme, eponim, alusi, epitet, antonomasia, erotesis, paralelisme, elipsis, gradasi, asin-deton, dan polisindeton. Dan gaya bahasa perulangan terdiri dari aliteras, asonansi, antanaklasis, kiasmus, epizeukis, tautotes, anafora, simploke, epanalepsis dan anadiplosis.

Berdasarkan rumusan masalah, gaya bahasa yang terdapat dalam puisi *Le lac* karya Alphonse de Lamartine, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa yang sering muncul dalam puisi *Le lac* karya Alphonse de Lamartine adalah gaya bahasa perbandingan. Gaya bahasa tersebut didominasi oleh gaya bahasa personifikasi dan depersonifikasi. Efek yang ditimbulkan dari penggunaan gaya bahasa tersebut adalah membuat emosi lebih terlihat nyata. Secara keseluruhan gaya bahasa yang digunakan dalam

puisi *Le lac* sebanyak dua belas gaya bahasa berupa 5 gaya bahasa perbandingan yaitu gaya bahasa perumpamaan, metafora, personifikasi, depersonifikasi, pleonasme dan gaya bahasa pertentang berupa gaya bahasa hiperbola dan ironi. Sedangkan gaya bahasa pertautan yaitu gaya bahasa alusi, erotesis, dan eponim, dan gaya bahasa perulangan yaitu gaya bahasa anafora dan epizeukis.

Saran

Berdasarkan simpulan yang telah dijelaskan, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Diharapkan puisi *Le lac* karya Alphonse de Lamartine ini dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran puisi di sekolah.
2. Pendidik sebaiknya memberikan materi khusus mengenai gaya bahasa dengan menambahkan indikator pada salah satu kompetensi dasar. Indikator dapat berupa ketercapaian siswa untuk mampu mengerti dan memahami tentang berbagai macam gaya bahasa yang terdapat dalam sebuah puisi.
3. Hasil penelitian ini hanya sebagian kecil dari sekian banyak data yang dapat dianalisis di lapangan tentang gaya bahasa. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan mampu memunculkan penelitian lain tentang gaya bahasa pada daerah lain, subjek lain, serta dengan rumusan masalah yang lebih bervariasi.

DAFTAR RUJUKAN

Chaer, A. 2009. Pengantar Semantik Bahasa Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta.

Pradopo, R.D. 2009. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa : Pengaturan Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta : Duta Wacana University Press.

Sugiono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*. Bandung : CV ALFABETA.

Tarigan, H.G. 1985. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.

Waluyo, H.J. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.

<https://www.etudier.com/dissertations/Le-Lac-Alphonse-De-Lamartine/233785.html> diakses pada tanggal 2 september 2019